

## UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS SISWA SDN PULAU RIMAU KABUPATEN BANYUASIN

Ruslan<sup>1</sup>, dan Sri Hayu Wibayanti<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Sekolah Dasar Negeri Pulau Rimau  
 e-mail: wongsoruslan@gmail.com

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa dalam meningkatkan motivasi membaca dan menulis. Di samping itu, keterampilan menulis dapat memacu siswa untuk berpikir dan bernalar lebih kritis, serta keberaniannya untuk aktif dan interaktif selama proses belajar mengajar, (2) *bagi pengajar bahasa Indonesia*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengajar bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar (SD) untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang motivasi membaca dan menulis siswa sehingga pengajar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca dan menulis. Hasil dari penelitian, temuan dan pembahasan tentang guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dan beberapa bahan dari para informan. Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan: Upaya guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin telah berjalan dengan cukup baik mulai dari perencanaan sampai pada proses pelaksanaan di kelas.

**Kata Kunci**— Upaya Guru, Meningkatkan, Membaca dan Menulis.

**Abstract**— *This study aims to determine the efforts of teachers in increasing interest in reading and writing at Pulau Rimau Elementary School in Banyuasin Regency. The results of this study are expected to increase students' insight in increasing motivation to read and write. In addition, writing skills can stimulate students to think and reason more critically, and their courage to be active and interactive during the teaching and learning process, (2) for Indonesian language instructors. The results of this study are expected to contribute to teaching Indonesian at elementary school level to obtain knowledge and information about the motivation to read and write students so that teachers can improve the quality of education and teaching Indonesian language, especially reading and writing. The results of the research, findings and discussion of the teacher in increasing interest in reading and writing students at Pulau Rimau Elementary School Banyuasin Regency were obtained from the results of interviews and observations were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques, and some material from the informants. Based on the results of the study, it can be concluded: The efforts of Indonesian language teachers in increasing interest in reading and writing students at Pulau Rimau Elementary School Banyuasin Regency have been running quite well from planning to the implementation process in the classroom.*

**Keywords**— *strive the teacher, improving, reading and writing.*

---

### PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar-mengajar tidak hanya berperan sebagai "pengajar", tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang alternatif, dan penggerak siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Menurut Hamalik (2008) guru harus menjadi teladan bagi siswa karena

kepribadian guru memiliki efek langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku yang terpengaruh itu antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, minat belajar, dan motivasi belajar (Kristiawan dan Rahmat, 2018). Selanjutnya, Hamalik mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian dalam hal ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam praktek, pengajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan guru mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif (Ali, 2008).

Strategi belajar-mengajar merupakan keseluruhan prosedur yang ditempuh oleh guru dan siswa yang memungkinkan atau memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Strategi apa yang dipilih dan digunakan, pada hakikatnya bergantung pada kemampuan guru itu sendiri yang ditandai oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalamannya serta bertalian dengan ruang lingkup proses belajar-mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Zain (2006) strategi belajar-mengajar sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Belajar-mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa (Kristiawan, 2016). Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan, diarahkan

untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Ini berarti bahwa dalam proses belajar-mengajar proses interaksi antara guru dan siswa harus didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik agar tujuan pengajaran dan pendidikan dapat tercapai (Surakhmad, 2004). Dengan demikian, dalam proses belajar-mengajar keseimbangan antara kreativitas guru dan siswa mutlak diperlukan. Seorang guru dengan meningkatkan kegiatan mengajarnya berarti menciptakan dan mengatur suasana agar siswa mau belajar.

Guru juga harus menguasai berbagai metode dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kemampuan siswa yang menerimanya, agar tujuan proses belajar-mengajar dapat dicapai secara efektif, bermutu dan efisien. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan semangat kegiatan belajar siswa (Irmayani, 2018) (Lian dkk, 2018).

Sehubungan dengan itu Djamarah (2005) menyatakan "Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Kondisi ini sesuai dengan kurikulum yang ada sekarang dimana guru diberi wewenang untuk mengembangkan metode pengajaran agar siswa dapat aktif dan memiliki

kompetensi dalam pelajaran tersebut. Agar proses belajar-mengajar dapat berhasil maka guru juga harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilakukan dengan sikap dan cara mengajar yang efektif, misalnya memperjelas tujuan pelajaran yang hendak dicapai, membuat situasi persaingan, memberitahukan hasil ulangan dan pemberian hadiah. Untuk menjalankan tugasnya seorang guru harus benar-benar mampu menciptakan suasana belajar yang baik, sebab inti dari proses pendidikan formal adalah mengajar, sedangkan inti proses pengajaran adalah siswa belajar. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus-menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Ahmadi, 2004).

Dalam melaksanakan tugasnya guru perlu membuat persiapan sebelum guru tersebut memulai mengajar sebagaimana pendapat Hamalik (2008) yang mengemukakan bahwa "Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya". Dengan merencanakan pengajaran diharapkan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar karena pada hakikatnya bila suatu kegiatan itu direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih mudah dicapai dan lebih berhasil (Kristiawan dkk, 2017) (Kristiawan dkk, 2018) (Kristiawan dkk, 2019).

Perilaku berbahasa masyarakat selama ini kurang menempatkan bahasa

nasional sebagai tuan rumah di negeri sendiri. Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang telah menempatkan bahasa itu sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia telah menurun. Masyarakat memilih penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak pada tempatnya (Rahim, 2014). Hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin masih belum memuaskan. Tidak tercapainya tujuan pengajaran bahasa Indonesia sering dirasakan oleh siswa dan masyarakat. Dewasa ini dalam masyarakat kita semakin terdengar suara-suara yang menyatakan kurang puas terhadap pengajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Fenomena dalam pengajaran bahasa Indonesia yang menghambat pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca dan menulis dapat bersumber dari siswa, guru, materi pelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta sarana dan prasarana sekolah (Chuzaimah, dkk. 2013). Walaupun pelajaran bahasa Indonesia diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, kompetensi bahasa Indonesia siswa tidaklah menggembirakan. Data hasil ujian nasional tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan nilai bahasa Indonesia. Selama ini bahasa Indonesia ditempatkan siswa sebagai kurang favorit, setelah mata pelajaran eksakta dan ilmu sosial lain. Nilai rata-rata ujian nasional bahasa Indonesia untuk tingkat SDN nilai rata-rata bahasa Indonesia tahun 2016 adalah 7,40, kemudian tahun 2017 turun

menjadi 7,08 dan tahun 2018 turun lagi menjadi 6,56, hal yang sama terjadi untuk mata pelajaran Matematika, IPA dan IPS (Baedhowi dalam Kompas, 2018).

Sedangkan menurut Jonathan (dalam Kompas, 2018) rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia itu, karena tujuan penilaian kurang dipahami oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sebab yang di kejar hanya nilai akhir saja. Di sekolah guru terjebak pada pengajaran yang semata-mata menyiapkan siswa untuk bisa lulus ujian. Namun soal bagaimana siswa mampu menggunakan dan memahami bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, berargumentasi kurang menjadi perhatian guru. Padahal penguasaan bahasa Indonesia untuk menjadi siswa mempunyai kemampuan dan pemahaman pada bahasa Indonesia sejak dini, guru harus memotivasi siswa dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, permasalahan pada hasil nilai ujian nasional yang khususnya untuk siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Langkah awal penulis mulai dari mengadakan observasi terhadap hasil nilai ujian nasional khusus pada siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap hasil nilai ujian nasional siswa tingkat SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin terlihat bahwa rendahnya nilai

mata pelajaran bahasa Indonesia mulai tahun pelajaran 2016-2017, 2017-2018 dan 2018-2019 (Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini penulis maksudkan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Jadi, metode penelitian deskriptif kualitatif mempunyai dua ciri pokok, yaitu: (1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual, dan (2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional.

Adapun penelitian deskriptif ini ditujukan untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena tertentu, dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta tetapi tidak mengadakan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2014). Jadi, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini, penulis menjelaskan dan dapat memberikan gambaran permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau

Kabupaten Banyuasin.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah upaya guru dalam peningkatan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Dengan digunakan metode deskriptif kualitatif, diharapkan data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai (Sugiyono, 2014).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dan diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini berasal dari guru-guru bahasa Indonesia dan siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 96 orang guru dan 90 orang siswa. Secara rinci, deskripsi informan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Deskripsi Informan Penelitian di SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin

No	SDN di Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin	Jumlah	
		Guru	Siswa
1	SDN 14 Pulau Rimau	16	15
2	SDN 16 Pulau Rimau	18	15
3	SDN 20 Pulau Rimau	13	15
4	SDN 26 Pulau Rimau	14	15
5	SDN 31 Pulau Rimau	17	15
6	SDN 32 Pulau Rimau	18	15
	<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>90</b>

Sumber: Data Penelitian, 2019

#### A. Hasil Observasi

Pemilihan informan seperti pada tabel di atas dilakukan guna untuk mengetahui proses pembelajaran yang disampaikan oleh

guru kelas dalam upaya meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Dari 96 guru tersebut ada 9 guru yang dilakukan observasi dan wawancara mendalam dengan mengambil satu guru yang memiliki jam pelajaran pada saat penelitian di masing-masing sekolah. Selanjutnya diambil secara acak 20 orang siswa pada masing-masing sekolah terpilih untuk melihat upaya guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap 6 (enam) sekolah yang menjadi sampel penelitian. Observasi dilakukan terhadap instrumen pembelajaran, proses pembelajaran meliputi guru dan siswa serta proses evaluasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Instrumen pembelajaran yang diamati meliputi dokumen administrasi guru dan siswa seperti buku ajar. Dari 6 (enam) sekolah yang diamati menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki buku ajar yang wajib di pegang oleh siswa. Ada beberapa guru yang masuk ke kelas tanpa membawa buku pelajaran, ada beberapa sekolah yang tidak mewajibkan siswanya membawa buku pelajaran Bahasa Indonesia, namun ada beberapa sekolah yang telah menyediakan buku pelajaran bahasa Indonesia. Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas relatif beragam. Dari 6 (enam) sekolah proses belajarnya sangat bervariasi. Dilihat dari ketersediaan instrumen, seperti buku pelajaran, ada sekolah yang siswanya tidak memiliki atau memegang buku pelajaran

Bahasa Indonesia di saat belajar, sehingga hanya mendengarkan dari cerita guru. Ada sekolah yang dalam proses belajar mengajar melibatkan siswa secara aktif. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif berdekatan, sehingga materi yang disampaikan guru terhadap siswa juga hampir sama, namun dalam proses belajar mengajar terlihat satu sekolah dengan sekolah lain tampak berbeda. Kondisi ini lebih disebabkan oleh kemampuan guru dalam penyampaian materi dan penguasaan kelas.

Dari hasil observasi terlihat ada guru yang dapat menyampaikan materi secara sistematis dan mudah dipahami oleh siswa, namun ada juga guru yang dalam penyampaian materinya kurang menarik sehingga siswa tidak antusias dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang dapat menyampaikan materi secara sistematis, karena dia telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dan silabus sebelum proses pembelajaran berlangsung, namun ada juga guru yang dapat menyampaikan materi secara sistematis meskipun tidak membuat RPP dan silabus karena mereka sudah berpengalaman dalam menyampaikan materi tersebut. Proses belajar mengajar menjadi menarik ketika guru menyampaikan materi dengan diselingi lelucon dalam materi tersebut atau membuat siswa terlihat aktif. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan kelas sehingga suasana kelas menjadi menarik dan siswa merasa ikut terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut.

Observasi terakhir dalam penelitian ini

meliputi proses evaluasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Proses evaluasi ini juga terlihat relatif beragam, ada guru yang langsung melakukan evaluasi setiap pertemuan, ada yang setiap materi. Teknik evaluasi juga terlihat beragam, ada yang dilakukan secara lisan, ada yang secara tertulis dan ada juga yang hanya melakukan observasi terhadap siswanya.

Ringkasan hasil observasi terhadap sembilan sekolah secara lengkap terlihat seperti pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Observasi pada Guru Bahasa Indonesia di SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin

No	Sekolah	RP P	SilB	Tuj	Hasil Observasi		
					Penyamp aian	Sarana	Kesemp atan
1	SDN 14	Ada	Ada	Ada	Tidak menarik	kurang	Ada
2	SDN 16	TA	Ada	Ada	Tidak menarik	kurang	Tidak ada
3	SDN 20	Ada	Ada	Ada	Tidak menarik	ada	Ada
4	SDN 26	Ada	Ada	Ada	Tidak menarik	Ada	Ada
5	SDN 31	Ada	Ada	Ada	Tidak menarik	Ada	Tidak ada
6	SDN 32	TA	Ada	Ada	menarik	kurang	Ada

Sumber: Hasil Temuan Peneliti, 2019.

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang membaca dan menulis telah dilakukan dengan beragam cara untuk menarik minat siswa. Diawali dari hasil observasi kesiapan guru dalam mengajar meliputi instrumen pembelajaran (RPP dan silabus), proses pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran di kelas, sarana yang menunjang langsung proses pembelajaran seperti buku pelajaran dan buku-buku bacaan yang terkait dengan pelajaran bahasa Indonesia, serta proses evaluasi pembelajaran.

## B. Hasil Wawancara

Wawancara telah dilakukan terhadap 96 guru dari 6 (enam) SDN Pulau Rimau

Kabupaten Banyuasin dalam kaitannya dengan upaya guru untuk meningkatkan minat membaca dan menulis. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan guru-guru bahasa Indonesia di sekolah dengan berpedoman pada angket wawancara. Jawaban awal dalam setiap pertanyaan adalah tertutup berupa pernyataan "ya" atau "tidak", kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan menuliskan komentar atau pernyataan alasan dari jawaban tersebut.

Secara umum, dari hasil wawancara langsung dengan guru-guru bahasa Indonesia terungkap bahwa "memang nilai bahasa Indonesia siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin relatif lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya", meskipun berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pihak sekolah maupun pihak guru untuk memotivasi siswa khususnya dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Namun demikian dirasakan adanya berbagai hambatan seperti rendahnya motivasi siswa dan juga sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Secara ringkas jawaban hasil wawancara dengan informan (guru) terangkum seperti pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) untuk setiap unit atau pokok bahasan	92 (96%)	4 (4%)
2	selalu membuat rencana pelajaran setiap pertemuan	67 (70%)	29 (30%)
3	selalu menyusun silabus mata pelajaran	79 (82%)	17 (18%)
4	selalu merumuskan tujuan secara jelas dan realistis	73 (76%)	23 (24%)
5	Selalu membuat strategi yang menarik dan mudah dipahami dalam menyampaikan materi pelajaran	76 (79%)	20 (21%)
6	Selalu membuat strategi yang menarik dalam menggunakan pendekatan	74 (77%)	22 (23%)

7	pembelajaran untuk membuat siswa aktif Selalu berupaya dalam proses belajar mengajar agar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan	96 (100%)	0 (0%)
8	selalu membuat joke (lelucon) untuk menyegarkan suasana	64 (67%)	32 (33%)
9	selalu menyediakan sarana bagi siswa untuk gemar membaca dan menulis	59 (61%)	37 (39%)
10	selalu memberi kesempatan yang luas pada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan	75 (78%)	21 (22%)
11	faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam rangka meningkatkan minat membaca dan menulis siswa		a. Motivasi siswa b. Sarana prasarana

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab "ya" terhadap upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis berkaitan dengan penguasaan bahan ajar dan penguasaan metode atau strategi mengajar. Meskipun ada beberapa indikator dengan jawaban "tidak" yang persentasenya masih cukup tinggi seperti pada indikator ke-2, indikator ke-8 dan indikator ke-9. Kondisi ini menggambarkan bahwa berbagai upaya guru bahasa Indonesia telah dilakukan dalam meningkatkan prestasi bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

### C. Pembahasan

Minat baca siswa di SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin saat ini dinilai kurang, hal ini ditandai dari rendahnya nilai bahasa Indonesia setiap tahun pada Ujian Akhir Nasional (UAN) dibanding mata pelajaran lainnya. Untuk itu, seluruh komponen masyarakat khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan memberi dukungan dan dorongan bagi upaya perbaikan minat

baca anak pada buku dan pengetahuan lainnya.

Di samping itu, kepada anak dan siswa juga perlu ditingkatkan pengetahuannya pada sekolah, karena sekolah merupakan tempat yang formal untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, peranan guru pun sangat menunjang demi menambah motivasi terhadap minat baca siswa. Keberadaan guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sementara masih banyak tanggung jawab lainnya yang diemban seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan formal, karena itu harus memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswanya secara optimal. Guru juga dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata menstransfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Oleh karena itu guru dituntut sanggup menciptakan kondisi proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat sesuai perkembangan yang dimiliki, untuk itu guru dituntut meningkatkan kompetensi dirinya.

Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peranan guru amatlah diharapkan, sehingga kegiatan belajar mengajar siswa dapat tercapai. Jadi guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik sesuai profesinya. Guru sebagai sebuah profesi untuk itu penguasaan berbagai hal sebagai kompetensi dalam

melaksanakan tugas harus ditingkatkan. Peningkatan kompetensi itu yaitu dalam proses belajar mengajar antara lain memilih dan memanfaatkan metode belajar mengajar yang tepat.

Guru yang dapat memilih dan memanfaatkan metode mengajar dengan baik merupakan salah satu ciri guru yang efektif sehingga mampu mengembangkan siswa secara professional. Pengembangan siswa dengan mengutamakan siswa yang aktif dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa tentu sangat diharapkan suasana itu dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) berarti peranan guru sangatlah besar. Metode yang bervariasi dapatlah kiranya untuk menunjang kegiatan ini.

Tidak heran setiap akhir tahun pembelajaran selalu terdengar berita tentang masyarakat yang selalu mempermasalahkan rendahnya mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Tuntutan standar kelulusan yang harus dicapai siswa menjadi masalah bagi guru maupun lingkungan pendidikan, bahkan sangat mengkhawatirkan bila dari tahun ke tahun rata-rata nilai bahasa Indonesia selalu terendah dibanding pelajaran lainnya pada UAN.

Upaya guru untuk meningkatkan minat membaca dan menulis, diperlukan pelayanan guru dengan merancang suatu program pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswanya,



misalnya dengan merancang program pembelajaran yang menyenangkan karena belajar yang menyenangkan tidak ada lagi batasan dalam diri siswa. Kecerdasan siswa dapat berkembang sehingga kompetensi yang telah dimiliki dapat meningkatkan nilai-nilai prestasi yang diharapkan. Selain itu juga dapat meningkatkan kehormatan diri dan motivasi mereka.

Menciptakan suatu program pembelajaran yang menyenangkan adalah salah satu cara dengan menempatkan peranan guru sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan evaluator. Diharapkan peranan itu dapat dimanfaatkan oleh guru agar dapat mewujudkan "Sumber daya manusia unggul dan bermartabat". Agar sumber daya manusia itu dapat diwujudkan maka seorang guru diharapkan dapat sebagai fasilitator, konselor, motivator, dan evaluator, maka perubahan paradigma dalam pembelajar baru harus diciptakan.

Hal tersebut diatas ditegaskan oleh Zahroh (2015) bahwa peran guru dalam belajar bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tujuan belajar secara jelas bagi pembelajar.
- 2) Membantu pembelajar untuk menetapkan tujuan belajar bahasa.
- 3) Meningkatkan pembelajar untuk menggunakan bahasa diluar kelas.
- 4) Membantu pembelajar untuk lebih memperhatikan pada saat proses belajar bahasa.
- 5) Menunjukkan kepada pembelajar untuk memilih strategi belajar yang tepat bagi mereka.

- 6) Memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menguasai keterampilan berbahasa dan mengajarkan kepada pembelajar lain.
- 7) Mengajarkan kepada pembelajar untuk membuat sendiri tugas belajar bahasa.
- 8) Memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memilih berbagai pilihan yang berbeda.
- 9) Berkreasi dengan pembelajar dalam mempelajari bahasa melalui penelitian tindakan kelas.

Hasil wawancara kepada informan sebanyak 96 orang guru bahasa Indonesia di SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin semuanya menyatakan bahwa mereka selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) untuk setiap unit atau pokok bahasan. Kondisi tersebut sedikit berbeda dengan hasil observasi dilapangan, dimana ditemukan beberapa guru yang diamati tidak dapat menunjukkan RPP nya. Hal ini terjadi karena penyusunan RPP biasanya dilakukan oleh tim guru mata pelajaran, sehingga tidak semua guru memegang RPP.

Hasil survei terhadap 90 siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin diperoleh hasil bahwa 25% menyatakan sangat senang, 33% persen menyatakan senang, 26% menyatakan cukup, dan 16% tidak senang terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Dari siswa yang menyatakan senang terhadap pelajaran bahasa Indonesia sebagian besar menyebutkan topik yang paling disenangi adalah materi menulis seperti mengarang, membuat cerpen atau puisi. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa sebenarnya motivasi siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia relatif tinggi. Hasil survei terhadap 90 siswa dalam kaitannya dengan peranan guru untuk meningkatkan minat membaca dan menulis terangkum seperti pada Tabel berikut ini.

**Tabel 4.4. Jawaban Responden terhadap Upaya Guru bahasa Indonesia**

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Anda tertarik dengan pelajaran membaca dan menulis	70 (78%)	20 (22%)
2	Guru bahasa Indonesia selalu memberikan koreksi terhadap kemampuan membaca dan menulis anda	63 (70%)	27 (30%)
3	Guru bahasa Indonesia anda gemar membaca dan menulis	67 (74%)	23 (26%)
4	Guru bahasa Indonesia anda selalu memberikan informasi terbaru seputar kejuaraan membaca dan menulis	62 (69%)	28 (31%)
5	Guru bahasa Indonesia sering memperkenalkan buku-buku bacaan yang baru	73 (81%)	17 (19%)
6	Guru bahasa Indonesia anda mampu mengendalikan suasana kelas dalam pelajaran membaca dan menulis	79 (88%)	11 (12%)
7	Guru bahasa Indonesia anda selalu mendorong siswa untuk gemar membaca dan menulis	71 (79%)	19 (21%)
8	Guru bahasa Indonesia anda selalu mendorong siswa untuk aktif dalam belajar membaca dan menulis	81 (90%)	9 (10%)
9	Guru bahasa Indonesia anda selalu memiliki ide-ide kreatif tentang membaca dan menulis	62 (69%)	28 (31%)
10	Guru bahasa Indonesia anda selalu menerapkan metode yang menarik dalam belajar membaca dan menulis	64 (71%)	26 (29%)
11	Guru bahasa Indonesia anda selalu memberi kemudahan kepada siswa dalam membaca dan menulis	77 (86%)	13 (14%)
12	Guru bahasa Indonesia anda selalu membimbing siswa yang gemar membaca dan menulis	82 (91%)	8 (9%)
13	Guru bahasa Indonesia anda selalu mengevaluasi kemampuan belajar membaca dan menulis siswanya	76 (84%)	14 (16%)
14	Guru bahasa Indonesia anda selalu memberi kesempatan bertanya tentang materi membaca dan menulis	74 (82%)	16 (18%)

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

bahwa sebagian besar responden menjawab "ya" terhadap upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis. Meskipun ada beberapa indikator dengan jawaban tidak yang persentasenya masih cukup tinggi seperti pada indikator ke-4 yang menyatakan bahwa "guru bahasa Indonesia Anda selalu memberikan informasi terbaru seputar kejuaraan membaca dan menulis". Hal ini lebih disebabkan kurangnya informasi yang diterima guru karena kemampuan atau keterbatasan sarana informasi yang diterima guru, sehingga tidak jarang siswa justru lebih tahu duluan daripada gurunya. Berdasarkan Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab "ya" terhadap upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis. Meskipun ada beberapa indikator dengan jawaban tidak yang persentasenya masih cukup tinggi seperti pada indikator ke-4 yang menyatakan bahwa "Guru bahasa Indonesia anda selalu memberikan informasi terbaru seputar kejuaraan membaca dan menulis". Hal ini lebih disebabkan kurangnya informasi yang diterima guru karena kemampuan atau keterbatasan sarana informasi yang diterima guru, sehingga tidak jarang siswa justru lebih tahu duluan daripada gurunya.

Kondisi ini menggambarkan bahwa peranan guru terhadap siswa-siswanya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Guru memiliki peran sebagai

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas terlihat

informatoer, yaitu harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Guru juga dituntut sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Disamping itu guru juga dituntut sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik karena guru berperan sebagai fasilitator. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Di dalam kelas, guru adalah sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas

adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2009: 4) dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik atau interaksi yang berlangsung dalam situasi edukatif atau pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil interview, observasi dan dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dibutuhkan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis adalah guru sebagai inspirator, informatoer, motivator, fasilitator, dan pengelola kelas. Guru diharapkan dapat membuat suasana kelas lebih santai, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan minat membaca dan

menulis siswa SMA Negeri se-Kota Palembang telah berjalan dengan cukup baik mulai dari perencanaan sampai pada proses pelaksanaan di kelas.

- 1) Penguasaan bahan ajar guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kota Palembang sudah dijalankan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya: (1) pembuatan rencana pelaksanaan pelajaran (RPP) untuk setiap unit atau pokok bahasan; (2) pembuatan rencana pelajaran setiap pertemuan; (3) menyusun silabus mata pelajaran; (4) merumuskan tujuan secara jelas dan realistis; dan (5) menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan mudah dipahami.
  - 2) Penguasaan metode dan strategi pembelajaran guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Kota Palembang sudah dijalankan dengan baik, meskipun masih ada beberapa indikator yang dirasakan belum berjalan dengan baik. Hal ini lebih disebabkan karena kemampuan guru tersebut dan kurangnya sarana prasarana.
  - 3) Peranan guru yang paling dominan dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa adalah peranan guru sebagai inspirator, informator, motivator, fasilitator, dan pengelola kelas.
2. Meskipun upaya guru telah dilakukan dengan baik, namun masih ada beberapa kendala yang dialami di antaranya adalah kemampuan guru

yang kurang informasi, sarana prasarana kurang memadai, guru dalam kaitannya sebagai motivator dan pengelola kelas juga dirasa masih belum efektif, karena kemampuan guru yang terlihat masih monoton.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil kajian peneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, beberapa hal yang dianggap perlu bagi peneliti untuk memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Hendaknya sekolah dan guru dapat melengkapi sarana dan prasarana untuk kepentingan kemajuan belajar siswa terutama yang berkaitan dengan buku-buku di perpustakaan.
2. Setiap proses pembelajaran sebelum ditutup, hendaknya dapat di ulas kembali pelajaran yang telah dilakukan agar pendalaman pemahaman siswa lebih dimengerti.
3. Hendaknya proses pembelajaran yang diberikan selalu bervariasi agar tujuan pencapaian dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bimbingan dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya Pengawas Bidang Kurikulum Pendidikan Dasar dan Kepala Sekolah SDN Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin atas izin

yang telah diberikan kepada peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, (2004). *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Ali, Muhammad. (2008). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
3. Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Baedhowi. (2018). *Amanat Hati Nurani Rakyat* Kompas, 1 November 2018.
5. Chuzaimah D. Diem, dkk. (2003). "Pengembangan Model Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Keterampilan Belajar". *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Agustus 2003, Tahun ke-2 I, Nomor 2. Hal: 203-227. Jakarta: MLI-Yayasan Obor Indonesia.
6. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
7. Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
12. Irmayani, H., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Strategy of SD Pusri In Improving Educational Quality. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
13. Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School's Program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
14. Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
15. Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
16. Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitriya, H. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
17. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
18. Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
19. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia
20. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Indonesia Tera
21. Rahim, Farida. (2014). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
22. Slameto. (2014). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
23. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
24. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi dan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
25. Surakhmad, Winarno. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
26. Tampubolon, DP. (2013). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
27. Tarigan, Guntur, Henry. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
28. Tarigan, Guntur, Henry. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
29. Zahroh, Aminatul. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.
30. Zain. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.